

PENCARIAN KATA KUNCI VISUAL UNTUK TAHAP AWAL PERANCANGAN ALTERNATIF BUKU DAPUR INDONESIA OLEH YASA BOGA

Nessie Gunardi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: nessiegunardi99@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang dikenal akan kekayaan rempah dan cita rasanya. Dalam upaya melestarikan dan mengingatkan orang-orang akan kekayaan kuliner Indonesia, Tim Yasa Boga merangkum resep-resep masakan populer dari hampir seluruh penjuru Nusantara ke dalam buku Dapur Indonesia.

Perancangan suatu buku (desain publikasi) bertujuan agar audiens dapat memahami pesan yang hendak disampaikan dengan jelas dan efektif. Dalam perancangan alternatif buku Dapur Indonesia ini, digunakan pendekatan yang lebih ilustratif dengan kata kunci visual kultural (*cultural*) dan kehangatan (*warmth*), sebagai representasi dari kekayaan dan keragaman budaya kuliner yang dimiliki Indonesia. Perancangan alternatif ini bertujuan untuk membantu orang-orang yang lebih menyukai pendekatan visual berupa ilustrasi agar dapat lebih memahami rangkaian proses memasak yang tertulis. Perancangan alternatif buku ini menggunakan metode studi pustaka dan observasi mengenai konsep dan teori dalam desain publikasi.

Kata Kunci: Kuliner Indonesia, Resep Masakan Berilustrasi, Desain Publikasi

PENDAHULUAN

Kekayaan rempah yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang kaya akan cita rasa. Setiap masakan Indonesia pun mempunyai cita rasa yang kuat dengan ciri khas masing-masing, berkat rempah-rempah yang digunakan serta cara pengolahan yang khas dari tiap-tiap daerah. Cita rasa masakan Nusantara yang begitu kaya dan beragam haruslah didokumentasikan dan dilestarikan agar dapat diteruskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pembuatan buku resep masakan. Selain konten yang baik, buku yang dibuat juga membutuhkan desain yang baik agar pesan dari buku tersebut dapat disampaikan secara tepat dan efektif, sehingga fungsi dari buku itu sendiri dapat diwujudkan.

Menurut John Heskett, desain merupakan salah satu karakteristik dasar yang membangun manusia. Desain memengaruhi setiap aspek dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi penentu dari kualitas hidup manusia. (Heskett, 2005, p. 34) Salah satunya adalah dalam proses mendesain buku, yang termasuk dalam kategori desain publikasi. Dalam proses desain atau perancangan buku, terdapat dua aspek yang sangat penting yaitu perancangan sampul buku serta perancangan interior buku itu sendiri (meliputi *layout*, tipografi, pemilihan warna, penggunaan ilustrasi). Keduanya saling terkait dan menjadi satu kesatuan dengan suatu sistem yang telah dirancang oleh desainer. Suatu sistem dapat dikatakan

bagaikan sekelompok elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, dan saling bergantung, membentuk suatu entitas yang kolektif. (Heskett, 2005, p. 215)

Buku Dapur Indonesia merupakan buku yang berisikan rangkaian resep masakan Indonesia. Dalam upaya melestarikan dan mengingatkan orang-orang akan kekayaan kuliner Indonesia, Tim Yasa Boga merangkum resep-resep masakan populer dari hampir seluruh penjuru Nusantara, yang dikategorikan sesuai daerah asal masing-masing masakan. (Tobing & Hadibroto, 2014)

Dengan pembahasan diatas, perancangan alternatif buku Dapur Indonesia oleh Yasa Boga ini bertujuan untuk dapat mengemas buku resep dengan pendekatan yang lebih ilustratif, terutama pada bagian keterangan bahan dan bumbu, serta rangkaian resep masakan agar audiens dapat lebih memahami proses dari pembuatan tiap-tiap masakan. *Output* desain yang akan dihasilkan merupakan rancangan alternatif dari buku Dapur Indonesia.

KAJIAN TEORI

Desain buku sebagai suatu kegiatan perancangan buku termasuk ke dalam kategori desain publikasi. Menurut Robin Landa, desain publikasi adalah perancangan atau penataan dari konten yang terorganisir dan berurutan dalam jumlah besar, seperti dalam surat kabar, majalah, dan buku-buku dalam wujud media cetak maupun daring. (Landa, 2011, p. 190) Seperti yang telah tertulis pada bagian sebelumnya, dua aspek terpenting dalam proses mendesain buku adalah sampul buku (sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang) serta bagian interior buku.

Sampul buku merupakan pengalaman pertama diantara audiens dengan bukunya. Sampul suatu buku terdiri dari sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Suatu sampul mempunyai dua fungsi, yaitu *promotional* dan *editorial*. Fungsi *promotional* suatu sampul adalah untuk dapat menarik perhatian seseorang diantara buku-buku lain dalam sekelebat waktu. Sedangkan fungsi *editorial* suatu sampul adalah untuk dapat mengkomunikasikan konten buku itu sendiri dengan singkatnya, memberikan keterangan kepada audiens mengenai keberadaan buku ini. (Landa, 2011, p. 190)

Perancangan interior buku adalah pengorganisasian konten (dalam jumlah besar) yang dimiliki suatu buku, meliputi komposisi penggunaan elemen teks dan ilustrasi dengan tujuan untuk menarik perhatian audiens, serta dapat mengkomunikasikan konten dengan jelas. Dalam perancangan interior buku dibutuhkan suatu struktur yang dapat mengatur, menyatukan, serta mengintegrasikan setiap elemen visual yang terdapat pada setiap halaman buku tersebut. Penggunaan struktur yang baik dapat terus diterapkan, seperti untuk publikasi editorial pada media surat kabar dan majalah, yang bersifat serial atau terbitan berkala. (Landa, 2011, p. 200) Perancangan yang dilakukan untuk interior buku meliputi perancangan tata letak (*layout*), tipografi, warna, dan ilustrasi.

Penggunaan *grid* merupakan cara untuk menciptakan sistem pada suatu *layout*. Penggunaan *grid* dapat membantu audiens untuk memahami urutan/rangkaian pesan yang hendak disampaikan, mengorganisir peletakan teks dan ilustrasi menjadi suatu kesatuan yang terstruktur, serta membantu menciptakan kesan perencanaan yang matang, kejelasan, dan menunjukkan keteraturan. Keteraturan mampu menambah tingkat kredibilitas informasi yang ditampilkan sehingga meningkatkan kepercayaan audiens. Informasi yang ditampilkan dengan teratur dan jelas tidak hanya membantu audiens untuk membaca konten yang tertulis secara lebih cepat, tetapi juga membantu audiens untuk dapat lebih lagi memahami serta mengingat apa yang disampaikan. (Brockmann 2017)

Tipografi mempelajari desain atau pemilihan bentuk huruf yang akan disusun menjadi suatu kata dan atau kalimat, dengan tata letak tertentu. Pemilihan jenis huruf dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *text fonts* (dirancang untuk kepentingan keterbacaan dan keserbagunaan) dan *display fonts* (jenis huruf yang lebih dekoratif dan dirancang untuk lebih memberikan kesan ekspresi dan gaya tertentu). (Rallo, Forest, Kuo, Boutilier, & Li, 2019, pp. 20-22) Selain itu, tipografi juga mempunyai klasifikasi yang membedakan jenis-jenis bentuk huruf. Pengklasifikasian masing-masing jenis bentuk huruf pun dapat bermakna, menyimbolkan, dan atau memberikan kesan tertentu sehingga diperlukan pertimbangan yang matang dalam memilih jenis bentuk huruf yang hendak digunakan.

Pandangan dan tanggapan setiap orang terhadap warna cenderung berbeda-beda tergantung pada budaya, lingkungan tempat tinggal, jenis kelamin, serta preferensi masing-masing pribadi. Namun, penggunaan warna-warna yang tepat dapat berkomunikasi secara simbolik, mewakili suatu merek, hingga dapat dikenali secara langsung. Warna dapat digunakan sebagai solusi dari beberapa permasalahan visual seperti untuk menciptakan titik fokus, pembeda suatu elemen dalam komposisi tertentu, serta membantu menciptakan kesinambungan di antara elemen visual dalam suatu komposisi, dan bahkan dalam beberapa halaman.

Ilustrasi adalah interpretasi, penggambaran, atau penjelasan secara visual dari suatu teks, ide, atau konsep yang dirancang untuk mengkomunikasikan suatu pesan tertentu. Suatu ilustrasi dapat disampaikan melalui fotografi dan gambar. Ilustrasi dalam wujud gambar (*drawing*) mampu mengajak audiens untuk lebih lagi berpikir dan berimajinasi, bahkan hingga membentuk suatu kenangan mengenai momen tertentu. (Zeegen, 2005, pp. 12) Sama dengan suatu pesan berupa teks, ilustrasi yang disampaikan juga dapat bermakna denotatif (sebenarnya) atau konotatif (kiasan). Ilustrasi mempunyai empat fungsi secara umum, yaitu; fungsi deskriptif, fungsi ekspresif, fungsi analitis atau struktural, serta fungsi kualitatif.

Dalam merancang suatu karya, seorang desainer membutuhkan prinsip-prinsip desain sebagai panduan untuk dapat mendesain dengan baik. Prinsip-prinsip desain tersebut meliputi; *balance*, *visual hierarchy*, *rhythm*, *unity*, dan *laws of perceptual organization*. (Landa, 2013, p. 29-39) Dengan penggunaan prinsip-prinsip yang ada diharapkan bahwa pesan yang hendak disampaikan melalui perancangan buku tersebut dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan efektif.

Di bawah ini merupakan sebuah contoh *spread* dari buku resep masakan berilustrasi yang berjudul 'Cook Korean!' karya Robin Ha. Melalui ilustrasi pada resep yang ditampilkan, pengarang berusaha untuk mengenalkan kepada audiens budaya kuliner yang dimiliki Korea. Pada *spread* ini, dapat dilihat penggunaan *display fonts* pada judul resep masakan yang juga membantu memperjelas hirarki visual, dan *text fonts* pada rangkaian keterangan mengenai bahan dan cara memasak resep. Warna yang digunakan pada ilustrasi pun membantu menjadikan elemen-elemen visual yang terdapat pada *spread* ini terlihat sebagai satu kesatuan. Pembagian bobot visual yang merata pada halaman sebelah kiri dan kanan menciptakan suatu keseimbangan yang asimetri. Penggunaan ilustrasi pada resep ini membantu audiens untuk lebih memahami apa yang harus dilakukan sesuai keterangan yang tertulis.

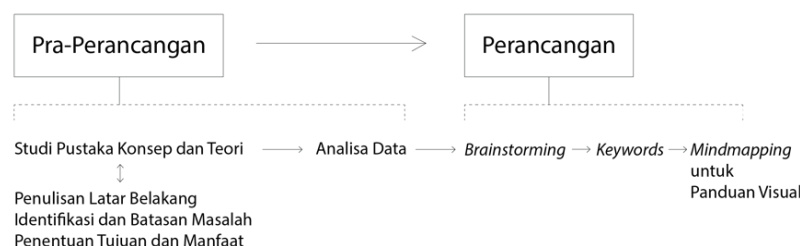


Gambar 1. Contoh *spread* buku resep berilustrasi ('Cook Korean!', Robin Ha)
Sumber: washingtonpost.com, 2017

METODOLOGI

Dalam buku *Graphic Design Solutions* karya Robin Landa, tertulis strategi perancangan untuk pembuatan suatu karya desain, yang disebut dengan *The Design Process*. Proses ini terdiri dari lima tahapan, *Orientation* (Orientasi), *Analysis* (Analisa), *Conception* (Penentuan Konsep), *Design* (Desain), dan *Implementation* (Implementasi). Setelah kelima tahapan tersebut selesai, terdapat *debriefing*, yaitu bagian untuk mengulas kembali hasil akhir yang telah dibuat.

Berikut ini merupakan strategi perancangan untuk pembuatan alternatif buku Dapur Indonesia oleh Yasa Boga. Pertama merupakan tahap 'pra-perancangan' dimulai dengan dilakukannya studi pustaka mengenai topik yang hendak diangkat, beserta konsep dan teori yang hendak digunakan. Studi pustaka ini dilakukan untuk penulisan Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, serta dalam penentuan Tujuan dan Manfaat dari pembuatan proyek ini. Tahapan selanjutnya adalah menganalisa informasi yang telah diperoleh serta konten dari sumber yang hendak digunakan. Setelah menganalisa konten buku tersebut, akan dilakukan *brainstorming* (memasuki tahap 'perancangan') untuk memperoleh kata kunci visual yang akan menjadi panduan utama dalam proses perancangan visual selanjutnya (tahap perancangan). Bila telah memperoleh kata kunci, maka dibuatlah *mindmap* serta *moodboard* untuk memperjelas panduan visual yang hendak dibuat.



Gambar 2. Skema pencarian kata kunci visual untuk tahap awal perancangan alternatif buku Dapur Indonesia. Sumber: Nessie Gunardi, 2020

PEMBAHASAN

Pembahasan Data

Buku resep Dapur Indonesia yang dituliskan oleh Yasa Boga berisikan 300 resep masakan populer Nusantara. Buku ini terdiri dari 246 halaman secara keseluruhan. Sebelum memasuki bagian pembahasan resep masakan, terdapat pendahuluan mengenai kemeriahan dapur Indonesia (Gemah Ripah Dapur Indonesia), pengenalan dengan bumbu dan bahan khas Indonesia yang akan digunakan dalam resep-resep masakan (Bumbu dan Bahan Khas Dapur Indonesia), serta terdapat pembahasan mengenai tradisi makan orang Indonesia (Tradisi Makan Orang Indonesia) Setelah pendahuluan tersebut adalah resep-resep masakan Nusantara yang dikategorikan berdasarkan daerah/pulau asal masakan tersebut. Buku resep ini mencakup 71 resep masakan dari Pulau Sumatera, 125 resep masakan dari Pulau Jawa, 19 resep dari Pulau Bali dan Lombok, 14 resep dari Pulau Kalimantan, 23 resep dari Pulau Sulawesi, serta 13 resep dari Pulau NTT dan Maluku. Pulau Jawa mempunyai jumlah resep yang terbanyak, yaitu 125 resep masakan (98 halaman). Hal ini dikarenakan Pulau Jawa sendiri terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura, serta keempat daerah ini pun mempunyai jumlah resep yang melebihi jumlah resep lain pada umumnya di buku ini.



Gambar 3. Interior buku Dapur Indonesia oleh Yasa Boga. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Buku Dapur Indonesia berbentuk persegi dengan ukuran 21x21 sentimeter, dengan ketebalan satu setengah sentimeter. Buku ini terdiri dari 246 halaman berwarna. Pada umumnya satu halaman dari buku ini memuat tiga resep masakan. Pada bagian resep masakan tertulis bahan yang dibutuhkan serta teks rangkaian proses untuk masakan. Penulisan ini disertai dengan foto hasil akhir masakan tersebut.

Dengan keterbatasan waktu dalam pengerjaan proyek ini, maka perancangan alternatif buku yang lebih ilustratif hanya akan dilakukan bagi Pulau Jawa ini. Perancangan alternatif buku ini pun tentunya akan menambah jumlah halaman karena ditingkatkannya penggunaan ilustrasi pada setiap resepnya.

Untuk pembuatan alternatif buku ini, *keywords* yang akan digunakan adalah *cultural* dan *warmth*. Menurut Oxford Dictionaries, kata *cultural* bermakna terhubung dengan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Pemilihan kata kunci ini berdasarkan analisa konten, dimana buku Dapur Indonesia sepenuhnya berisikan resep masakan Indonesia, yang merupakan hasil akulturasi budaya Indonesia dengan budaya bangsa lainnya. Sedangkan kata *warmth* atau kehangatan bermakna keadaan atau kualitas yang hangat, tidak panas ataupun dingin. Pemilihan kata

ini didasari oleh kesan yang hendak diberikan kepada audiens pada perancangan alternatif buku ini, karena buku ini membahas resep masakan Indonesia yang pada umumnya dihidangkan dan disantap dalam keadaan yang hangat. Kedua kata kunci ini pun dapat dipadu-padankan seperti misalnya dalam pemilihan warna. *Earthy colors* dari kata kunci 'kultural' dapat dipadukan dengan *warm colors* dari kata kunci 'warmth'. Berikut ini merupakan referensi visual berdasarkan kedua kata kunci tersebut.



Gambar 4. Referensi visual untuk kata kunci kultural. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020



Gambar 5. Referensi visual untuk kata kunci kehangatan. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Kata kunci kultural dapat divisualisasikan melalui pemilihan warna, penyuntikan budaya Indonesia ke dalam ilustrasi, dan juga melalui pemilihan jenis bentuk huruf. Dalam pemilihan warna, digunakan *earthy colors* seperti yang digunakan pada kebanyakan Batik Indonesia, dimana pewarna yang digunakan pun pewarna alami. Pemvisualisasian kata kunci kultural melalui ilustrasi dilakukan dengan menyuntikkan elemen-elemen visual yang berkaitan dengan budaya Indonesia kedalam ilustrasi (contoh: memasukan motif Batik, meletakkan wayang, dan sebagainya). Pemilihan jenis bentuk huruf dapat didasari pada perangko Indonesia sekitar tahun 1949-1950 (Gambar 4) .

Kata kunci kehangatan dapat divisualisasikan melalui pemilihan warna, dan pembuatan ilustrasi. Penggunaan kata kunci kehangatan mengarah ke penggunaan warna-warna hangat (*warm colors*) seperti merah, oranye dan kuning. Untuk pembuatan ilustrasi dapat digunakan bentuk-bentuk yang bundar, dengan tarikan garis organik, serta dengan pemilihan warna yang didominasi warna-warna hangat (Gambar 5).

SIMPULAN & REKOMENDASI

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya, dan salah satunya

adalah budaya kuliner. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya tersebut adalah pembuatan buku resep masakan, seperti buku Dapur Indonesia yang dibuat oleh Tim Yasa Boga. Dalam pembuatan suatu buku, selain konten yang baik, buku juga harus di desain dengan baik dan benar agar audiens dapat memahami pesan yang hendak disampaikan dengan jelas dan efektif.

Setiap tahapan yang dilakukan dalam proses pencarian kata kunci visual ini mengacu kembali kepada latar belakang masalah, batasan masalah, serta studi mengenai konsep dan teori yang telah dianalisa. Melalui proses perancangan alternatif buku Dapur Indonesia ini, dapat disimpulkan bahwa alternatif ini dirancang untuk menjadi sebuah buku resep masakan yang lebih ilustratif, yaitu dengan menyertakan lebih banyak ilustrasi (*drawing*) yang menemani teks keterangan resep. Tentunya alternatif ini akan membutuhkan lebih banyak waktu serta jumlah halaman dalam pembuatannya, maka dengan itu untuk proyek ini perancangan hanya akan dibuat untuk resep dari bagian Pulau Jawa. Diharapkan hasil perancangan alternatif ini dapat membantu orang-orang yang lebih menyukai pendekatan visual berupa ilustrasi agar dapat lebih memahami dan mengingat rangkaian proses memasak yang tertulis pada buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

Brockmann, J. M. (2017). *Grid systems in graphic desing: A visual communication manual for graphic designers, typographers, and three dimensional desginers = Rastersysteme fur die visuelle Gestaltung*. Sulgen.

Heskett, J. (2005). *Design*. New York: Oxford University Press.

Landa, R. (2011). *Graphic Design Solutions* (4th ed.). Boston, MA: Wadsworth/Cengage Learning.

Landa, R. (2013). *Graphic Design Solutions* (5th ed.). Cengage Learning.

Rallo, A., Forest, E., Kuo, J., Boutilier, R., & Li, E. (2019). *Access Ability 2: A Practical Handbook on Accessible Graphic Design*. Toronto: The Association of Registered Graphic Designers.

Tobing, H. A., & Hadibroto, C. (2014). *Dapur Indonesia: 300 Resep Masakan Populer Nusantara*. Jakarata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zeegen, L. (2005). *The Fundamentals of Illustration*. Laussane, Switzerland: AVA.